

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Puskesmas**

Puskesmas Kuta Selatan berdiri pada tahun 1982 dengan menggunakan tanah milik Dinas Pariwisata dan sumbangan bangunan dari BTDC yang berlokasi di lingkungan Banjar Penyarikan, Jl. Srikandi no 40 A Nusa Dua, dengan nama Puskesmas Bena. Pada tahun 2001 berubah nama menjadi UPT. Puskesmas Kuta Selatan. Puskesmas terletak di area pemukiman penduduk yang padat, mudah dijangkau karena dekat dengan jalan utama dan fasilitas umum lainnya, Puskesmas Kuta Selatan merupakan salah satu Puskesmas dengan pelayanan UGD 24 jam dan klinik VCT-IMS yang terletak diujung Bali Selatan yakni di Kelurahan Bena, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Kedonganan Kecamatan Kuta Tengah, sebelah timur, selatan dan barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Sejak tahun 2002 seiring dengan bergabungnya kelurahan Jimbaran, luas keseluruhan wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan menjadi 101,13 km<sup>2</sup> yang wilayah kerjanya meliputi tiga desa dan tiga kelurahan.

Puskesmas Kuta Selatan memiliki karakteristik yang berbeda dengan puskesmas yang lain di Kabupaten Badung karena terdiri dari 75 % area perbukitan dan 25 % dataran rendah dengan ketinggian 28 m diatas permukaan laut, Wilayah pantai disebelah timur dan utara yang berpasir putih kini berkembang sangat pesat sebagai pusat wisata tirta. Sedangkan pantai disebelah selatan dan barat terdiri dari batu

karang yang curam. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan pada tahun 2019 sebanyak 113.696 jiwa dengan rincian 87,63% laki-laki dan perempuan sebanyak 83,21% (Sataloff et al. 2020). Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, Puskesmas Kuta Selatan memiliki 6 puskesmas pembantu yakni PP Tanjung Benoa, PP Ungasan, PP Pecatu, PP Kutuh, PP Jimbaran I dan PP Jimbaran II. Peran serta masyarakat dibidang kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan diwujudkan dalam bentuk kegiatan posyandu balita sebanyak 66 buah, posyandu lansia sebanyak 15 buah serta partisipasi masyarakat lainnya seperti kader poskesdes, kader kesehatan mata dan kader dasa wisma yang masih memerlukan pembinaan secara terus-menerus.

## 2. Karakteristik Ibu Menyusui

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu ibu menyusui di Puskesmas Kuta Selatan sebanyak 50 orang. Distribusi karakteristik responden dapat diuraikan berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Menyusui Berdasarkan Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan di Puskesmas Kuta Selatan**

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
<20	1	2,0
21-30	31	64,0
31-40	16	32,0
51-60	2	4,0
Total	50	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai Swasta	22	44,0
Ibu Rumah Tangga	19	38,0
Wiraswasta	5	10,0
Pegawai Kontrak	2	4,0
Freelance	2	4,0
Total	50	100,0

Karakteristik	f	%
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar	1	2,0
Pendidikan Menengah	22	44,0
Pendidikan Tinggi	27	54,0
Total	50	100,0

Terlihat pada tabel 2 bahwa dari 50 responden sebagian besar responden berusia 21-30 tahun sebanyak 31 sampel (64,0%), pekerjaan responden yang paling banyak dilakukan adalah sebagai pegawai swasta sebanyak 22 sampel (44,0%), responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan pada tingkat perguruan tinggi yaitu 27 sampel (54,0%).

### **3. Hasil Pengamatan Terhadap Ibu Menyusui Berdasarkan Variabel Penelitian**

a. Distribusi pengetahuan ibu menyusui mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi di Puskesmas Kuta Selatan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 responden ibu menyusui di Puskesmas Kuta Selatan mengenai pengetahuan *personal hygiene* didapatkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan skor terendah yaitu 77 berdasarkan rumus frekuensi didapatkan seluruh skor nilai pengetahuan diatas 76% dari 13 pertanyaan tentang pengetahuan ibu menyusui mengenai *personal hygiene*.

b. Distribusi ibu menyusui yang memiliki sikap positif dan negatif mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi di Puskesmas Kuta Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Ibu Menyusui Mengenai *Personal Hygiene* Pada Masa Pandemi di Puskesmas Kuta Selatan**

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	25	50,0
Negatif	25	50,0
Total	50	100,0

Terlihat pada tabel 3 dapat diketahui hasil penelitian terhadap 50 responden didapatkan bahwa sebagian responden memiliki sikap positif dan sebagian lagi memiliki sikap negatif mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi dengan presentase masing-masing 25 sampel (50,0%)

- c. Distribusi gambaran sikap berdasarkan pengetahuan ibu menyusui mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi di Puskesmas Kuta Selatan

Hasil penelitian terhadap 50 responden ibu menyusui didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang positif mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi yaitu sebanyak 25 responden (50%) dan juga terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang negatif sebanyak 25 responden (50,0%)

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melibatkan 50 ibu menyusui sebagai responden di Puskesmas Kuta Selatan. Jumlah responden ini sesuai

dengan jumlah sampel minimal yang representatif. Peneliti dibantu oleh petugas puskesmas yang berperan memfasilitasi penelitian di Puskesmas Kuta Selatan dengan menyebarkan kuesioner online melalui grup *whatsapp* yang beranggotakan ibu menyusui. Peneliti melakukan pengolahan data dengan aplikasi SPSS. Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian, maka secara terperinci hasil penelitian tersebut akan dibahas berdasarkan variabel penelitian.

### **1. Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai *Personal Hygiene* Sebelum Menyusui Pada Masa Pandemi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dibahas secara sistematis hasil dari analisis data univariat tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu menyusui mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi. Didapatkan hasil bahwa dari 50 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, keseluruhan sampel memiliki pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi dilihat dari jumlah skor yang didapatkan diatas 76%, diantaranya 1 sampel (2,0%) ibu menyusui mendapatkan skor pengetahuan 77, 2 sampel (4,0%) ibu menyusui mendapatkan skor pengetahuan 85, 21 sampel (42,0%) ibu menyusui mendapatkan skor pengetahuan 92 dan 26 sampel (52,0%) ibu menyusui mendapatkan skor 100. Adapun kategori yang digunakan dalam penentuan tingkat pengetahuan pada penelitian ini yaitu dilihat dari jumlah skor. Pengetahuan dikatakan baik jika skor 76-100%, pengetahuan dikatakan cukup jika skor 56-75%, dan pengetahuan dikatakan kurang jika skor  $\leq 55\%$ . Dilihat dari hasil skor pengetahuan ibu menyusui mengenai *personal hygiene* skor terendah yang didapatkan yaitu 77 sedangkan skor tertinggi yaitu 100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu menyusui di wilayah kerja

Puskesmas Kuta Selatan memiliki pengetahuan baik mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan adalah [informasi](#) yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pramesti (2018) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang diantaranya usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan faktor sosial budaya.

Usia responden pada penelitian ini termasuk dewasa awal dan dewasa akhir, menurut WHO dalam Yeni (2015) usia dapat diklasifikasikan sebagai berikut dewasa awal yaitu rentang usia dari 18 tahun sampai 40 tahun dan dewasa akhir dengan rentang usia 41 tahun sampai 65 tahun. Usia responden yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya responden dengan usia termuda yaitu 1 sampel (2,0%) ibu menyusui berusia 19 tahun dan usia tertua yaitu 2 sampel (4,0%) ibu menyusui berusia 52 tahun.

Faktor usia berpengaruh pada pengetahuan seseorang karena akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar akan mengalami perubahan baik dari aspek ukuran maupun dari aspek proporsi yang mana hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ, pada aspek psikologis (mental) terjadi perubahan dari segi taraf berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika di

bandingkan dengan usia yang lebih muda (Yeni, 2015). Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan ibu menyusui tentang *personal hygiene* sebelum menyusui.

Pada penelitian ini sebagian besar usia responden adalah 21-30 tahun yaitu sebanyak 31 sampel (64,0%), dimana dalam hal ini seluruh responden penelitian dikatakan adalah usia produktif karena menurut WHO usia yang dikatakan usia produktif yaitu dari usia 15-64 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012) bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dalam hal ini usia juga berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang didapat semakin baik.

Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai *personal hygiene*, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka pengetahuannya juga semakin baik. Peneliti berasumsi pengetahuan baik dari responden penelitian dipengaruhi oleh faktor pendidikan karena ditunjang pada penelitian ini tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah pada perguruan tinggi yaitu 27 sampel (54,0%) ibu menyusui, 22 sampel (44,0%) ibu menyusui dengan tingkat pendidikan menengah, 1 sampel (2,0%) ibu menyusui dengan tingkat pendidikan dasar, dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan seluruh responden dalam penelitian ini yaitu ibu

menyusui memiliki pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene* ditopang atau didukung oleh tingkat pendidikan ibu menyusui yang mayoritas adalah lulusan perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pradono dan Sulistyowati (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan” dimana hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan status kesehatan, hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat pendidikan dengan status kesehatan, sehingga dapat diasumsikan bahwa ibu yang berpengetahuan baik ditunjang oleh pendidikan yang baik dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi yang berguna untuk ibu menyusui misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan (Wawan dan Dewi, 2011)

Pada masa sekarang ini sudah banyak sekali wanita yang memilih untuk bekerja tidak terkecuali ibu menyusui khususnya ibu menyusui yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden pada penelitian ini adalah sebagai pegawai swasta yaitu 22 sampel (44,0%) ibu menyusui. Purwoko (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan tingkat pengetahuan yang mungkin disebabkan bahwa pengetahuan bisa didapat dengan cara mendengarkan, melihat, merasa, bertukar pikiran dan sebagainya yang merupakan bagian dari pengindraan manusia, sesuai teori Notoatmodjo. Meskipun ibu rumah tangga kemungkinan tidak sering pergi ke luar rumah namun mereka tetap dapat berinteraksi dengan banyak orang secara langsung maupun melalui media sosial atau media massa sehingga bisa saja memiliki



pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang bekerja, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot. Ibu menyusui yang bekerja maupun tidak bekerja tetap bisa mendapatkan informasi dari mana saja baik melalui proses mendengar, melihat dan bertukar pikiran di rumah maupun di tempat bekerja.

Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seseorang yaitu lingkungan dan faktor sosial budaya. Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran terlebih dahulu apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tradisi atau budaya tersebut tidak dilakukan. Ibu menyusui yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Lingkungan juga mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada ibu menyusui karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh ibu menyusui.

## **2. Sikap Ibu Menyusui Mengenai *Personal Hygiene* Sebelum Menyusui Pada Masa Pandemi**

Hasil penelitian sikap ibu menyusui mengenai *personal hygiene* yang didapat setelah melakukan pengolahan data terhadap kuesioner dengan menjumlahkan skor

dari 10 pernyataan yang telah dijawab oleh ibu menyusui. Setelah dilakukan uji normalitas pada hasil kuesioner didapatkan hasil sig 0,001 yang artinya data tidak berdistribusi normal sehingga *cut off point* menggunakan median. Median pada hasil skor sikap yaitu 46,50. Kategori yang digunakan untuk menentukan sikap ibu menyusui pada penelitian ini yaitu dikatakan positif apabila *cut off point* lebih dari median dan dikatakan negatif apabila *cut off point* kurang dari median. Hasil penelitian berdasarkan skor menunjukkan bahwa sikap ibu menyusui tentang *personal hygiene* yaitu 25 sampel (*cut off point* > 46,50) memiliki sikap positif dan 25 sampel (*cut off point* < 46,50) memiliki sikap negatif.

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek yang dihadapi. Sikap positif berarti seseorang memiliki kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan sikap negatif kecenderungan untuk menjauhi, menghindari dan membenci objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu menyusui diantaranya yaitu pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, kebudayaan dan media massa.

Lingkungan sekitar wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan adalah wilayah yang mudah untuk mengakses berbagai lembaga baik pendidikan maupun fasilitas kesehatan, serta jarak rumah responden yang didominasi dengan rumah bali yakni satu tanah dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi satu sama lain sehingga interaksi yang dilakukan bisa sangat intens. Manusia dan lingkungan adalah dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku manusia bisa merubah lingkungan dan sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuqul (2005) yang menarik kesimpulan bahwa lingkungan, baik fisik maupun sosial akan mempengaruhi kinerja fisik dan psikis seseorang yang juga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku ditempat tersebut, baik perilaku secara individual maupun perilaku secara sosial.

Perkembangan teknologi saat ini juga sangat mempengaruhi peran media massa dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi atau yang saat ini hampir semua orang pasti memilikinya yaitu smartphone. Pada masa pandemi seperti saat ini yang mengharuskan orang untuk bekerja dari rumah dan membatasi diri untuk beraktivitas di luar rumah tidak terkecuali responden pada penelitian ini yaitu ibu menyusui, informasi akan lebih mudah untuk disebarkan melalui media massa. Responden dalam penelitian sebagian besar bekerja dan hanya 19 orang sebagai ibu rumah tangga yang seluruhnya memiliki smartphone, smartphone yang digunakan bisa menjadi saluran informasi atau mengakses informasi melalui sosial media. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2016) dalam Safitri (2018) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Hygiene Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Kecamatan Pontianak Barat” menyebutkan bahwa salah satu cara efektif untuk dapat meningkatkan sikap ibu adalah dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu, baik melalui media massa maupun tenaga kesehatan setempat sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru dan mengubah pola pikir ibu.

Sikap ibu menyusui juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dan pengalaman pribadi yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap ibu menyusui apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat contohnya ibu menyusui yang sebelumnya sudah pernah memiliki anak atau terbiasa menjaga dan mengurus anak. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Syamaun, 2019). Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu menyusui mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi masih sangat perlu untuk ditingkatkan karena dilihat dari hasil penelitian masih ada ibu menyusui yang memiliki sikap negatif, terlebih pola pikir mengenai *hygiene* yang penting diterapkan oleh ibu sebelum menyusui pada masa pandemi ini yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Hal ini harus ditindak lanjuti salah satunya dengan penyuluhan secara teratur atau penyebaran informasi melalui media massa secara teratur tentang perilaku *hygiene* sebelum menyusui oleh pihak puskesmas setempat atau pihak yang berwenang.

### **3. Sikap Berdasarkan Pengetahuan Mengenai *Personal Hygiene* Sebelum Menyusui Pada Masa Pandemi**

Berdasarkan hasil penelitian data silang antara pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa dari 50 responden ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik 25 diantaranya bersikap positif (50,0%) dan 25 lainnya bersikap negatif (50,0%). Data ini menunjukkan bahwa ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik tidak diikuti oleh sikap yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi, dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Notoatmodjo (2012) dalam Pasaribu (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan tingkat pertama merupakan pengetahuan yang sekedar mengetahui informasi yang diterima. Tingginya pengetahuan yang teridentifikasi dalam penelitian ini berarti ibu menyusui di Puskesmas Kuta Selatan baru memasuki tahap mengetahui informasi namun belum mampu memahami dan mengaplikasikannya.

Sikap ibu menyusui mengenai *personal hygiene* sangatlah penting untuk menjaga bayi dari paparan *COVID-19* sebagai orang terdekat dan yang paling sering berinteraksi dengan bayi. Sikap tersebut harusnya didasarkan atas kesadaran ibu menyusui yang setelah dilakukan penelitian mendapatkan hasil pengetahuan yang baik, dalam hal ini tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui melainkan hanya mengidentifikasi pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hastuti (2015) dalam Safitri (2018) yang mengatakan bahwa terbentuknya sikap seseorang ada kaitannya dengan pengetahuan yang dimilikinya, pada dasarnya pengetahuan yang baik seharusnya diikuti oleh sikap yang positif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) yang mengatakan bahwa sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan, berdasarkan hasil penelitian dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap *hygiene* pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II.

Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral ibu menyusui sehingga ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Pengetahuan mampu mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan sikap maupun membentuk sikap yang baru, sehingga banyaknya sikap negatif tidak sejalan dengan baiknya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu menyusui di Puskesmas Kuta Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang positif sangat perlu ditanamkan dalam diri ibu menyusui untuk membentuk suatu tindakan yang positif, di mana hal tersebut dapat menjadi kunci dalam pencegahan penularan virus corona dari ibu ke bayi.

Ibu menyusui yang memiliki sikap positif dalam penelitian ini didukung oleh pengetahuan ibu dimana ibu menyusui bisa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya terkait *personal hygiene* sebelum menyusui kedalam perilaku kehidupan sehari-hari. Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene* sebelum menyusui pada masa pandemi sebagai upaya pencegahan

penularan virus dari ibu ke bayi tidak selalu diikuti oleh sikap yang positif mengenai *personal hygiene* yang tentunya hal ini perlu ditingkatkan untuk menyelaraskan antara pengetahuan dan sikap.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada saat terjadi pandemi *COVID-19* sehingga penelitian dilakukan secara online dengan menyebarkan kuesioner berupa *google form* sehingga peneliti tidak bisa melihat proses pengisian kuesioner dimana jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya, responden bisa bertanya pada orang lain dan juga dapat menemukan jawaban di internet dan sumber lainnya, serta dilihat dari hasil yang menunjukkan seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik disebabkan karena instrument penelitian ada pada level yang mudah yang seharusnya terdiri dari pertanyaan dengan kategori mudah, sedang dan sulit.